

***Butta'* Sebagai Sumber Penciptaan Musik Etnis  
Berjudul Sa'bara'**

**Naskah Publikasi Ilmiah**



**Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis**

**Oleh**

**Muhammad Yasir Yaman  
1410018115**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**

**Butta Sebagai Sumber Penciptaan Musik Etnis  
Berjudul Sa'bara'**

**Oleh : Muhammad Yasir Yaman**  
Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**ABSTRAK**

Sa'bara' merupakan karya komposisi musik yang mengguakan bentuk campuran dari instrumental dan vokal yang terinspirasi dari Sastra Makassar berisi syair *Doangang* dan *Ma'badong*. Instrumental terinspirasi dari instrumen gandrang (gendang), diaplikasikan ke instrumen talempong yang memainkan pola *Tumbu' Se're* yang menggunakan teknik *imitasi* merupakan media utama dalam komposisi musik etnis yang berjudul Sa'bara'. Secara garis besar nuansa dalam karya ini merupakan representasi dari *Butta* yang menyangkut tentang sifat Sa'bara' dalam proses kelahiran, proses kehidupan dan kematian.

Dalam komposisi musik Sa'bara', Metode yang digunakan dalam proses penciptaan musik etnis yang berjudul Sa'bara' mengacu pada teori Alma M. Hawkins dalam judul bukunya *Mencipta Lewat Tari* yang didalamnya berisi tentang tahap-tahap metode mencipta yaitu mulai dari tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Walaupun metode yang digunakan pengkarya tentang penciptaan karya tari, namun metode tersebut dapat digunakan dalam penciptaan musik etnis.

**Kata Kunci** : Sa'bara', *Butta*, Campuran (vokal-instrumental).

**ABSTRACT**

Sa'bara 'is a musical composition that uses a mixture of instrumental and vocal forms inspired by Makassar literature, containing the lyrics of *Doangang* and *Ma'badong*. Instrumental is inspired by the gandrang (drum) instrument, applied to the talempong instrument that plays the *Tumbu 'Se're* pattern which uses imitation techniques as the main medium in ethnic music composition entitled Sa'bara'. Broadly speaking, the nuances in this work represent the *Butta* phenomenon concerning the nature of Sa'bara 'in the process of birth, life and death.

In the composition of Sa'bara 'music, the method used in the process of creating ethnic music entitled Sa'bara' refers to the theory of Alma M. Hawkins in the title of his book *Creating Through Dance* which contains the stages of the method of creating, starting from the exploration stage, improvisation, and formation. Although the method used by the author is the creation of dance works, this method can be used in the creation of ethnic music.

**Kata Kunci** : Sa'bara', *Butta*, Campuran (vokal-instrumental).

## I

Kehidupan masyarakat Provinsi Sulawesi Selatan khususnya Makassar memiliki landasan dalam menjalankan suatu kehidupan secara sosial. Landasan tersebut menjadi sebuah konsep hidup bagi masyarakat Makassar yang terdiri dari api, angin, air dan tanah. Keempat elemen tersebut erat kaitannya dengan sistem siklus kehidupan manusia serta memiliki sifat di dalamnya. Seperti halnya dengan api yang merupakan unsur vertikal pada hidup manusia yang menggambarkan sifat emosional secara pribadi. Sifat emosional secara vertikal juga terdapat pada unsur angin sebagaimana angin merupakan salah satu stimulasi manusia secara utuh. Stimulasi yang dimaksud berupa nafas dalam mengarungi kehidupan. Sementara air merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi makhluk hidup, manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam arti kehidupan, air juga memiliki sifat secara universal, air akan terus mengalir dari tempat tertinggi hingga ke tempat terendah dan dapat dianalogikan dengan sikap rendah hati pada manusia. Serta tanah yang merupakan pijakan setiap manusia dimuka bumi, sekaligus sebagai ruang untuk bercocok tanam demi melangsungkan hidup.<sup>1</sup>

Elemen di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Sulawesi selatan khususnya Makassar sebagai konsep manusia. Hal ini tergambar pada simbol huruf *sa* pada *lontara*' menyerupai garis yang saling berkaitan satu sama lain. Simbol ini menyimpulkan mikro-cosmos *eppa' sulappa'na taue* yang bahasa Makassar disebut *appa' sulappa'na taua* (empat persegi tubuh manusia).<sup>2</sup> Hal ini terlihat pada kepala, sisi kanan dan kiri (tangan) dan kaki yang menyerupai simbol huruf *sa* pada *lontara*'. Simbol huruf '*sa*' juga erat kaitannya dengan *pangngadakkang* yang merupakan ideologi masyarakat Makassar

---

<sup>1</sup>Halilintar Lathief, *Orang Makassar* (Yogyakarta: Papat Daya, 2014), 65.

<sup>2</sup>Mattulada, *Latoa* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995), 9.

dalam menaruh simpati dan empati (*siri' na pacce*) hingga akhirnya kembali ke tempat peristirahatan terakhir yakni *Butta* (tanah).

Keempat elemen di atas menggambarkan manusia secara utuh yang menyangkut sifat, karakter dan perilaku dalam berkehidupan hingga kembali ke tempat peristirahatan akhir yakni *Butta* yang merupakan ruang akhir. Dalam bahasa Makassar *Butta* yang berarti tanah. *Butta* memiliki sifat kesuburan dan kesabaran, yang tergambar pada makhluk hidup seperti tumbuhan berkembang biak dengan adanya proses penanaman dan penyiraman yang berakar pada *Butta*. Sifat sabar terdapat pada *Butta* yakni *Butta* ibarat bumi yang setiap saat di hinggapi oleh manusia, namun *Butta* tersebut selalu menerima keadaan yang terjadi.

Kesabaran dalam bahasa Makassar disebut dengan kata Sa'bara'. Sa'bara' merupakan sifat manusia yang sudah tidak menuai hasil sesuai dengan harapan, artinya menerima segala sesuatu dengan lapang dada. Bagi masyarakat Makassar Sa'bara' dijadikan sebagai kunci hidup dalam aktifitas kehidupan. Hal ini erat kaitannya dengan sifat *butta* yang senantiasa beriringan dengan Sa'bara' Sebagaimana yang termaktub dalam Surah Al-Baqarah ayat 153 yakni “wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”.<sup>3</sup> Oleh karena itu, berdasarkan surah ini, manusia dianjurkan untuk selalu bersabar dan selalu melakukan refleksi terhadap peristiwa yang terjadi sekaligus menjadi upaya dalam memperoleh kehidupan. Dalam kebudayaan Makassar, kata sabar dalam realitas dikenal dengan kata *Kasa'barrang* yang berarti sifat kesabaran dalam mengarungi kehidupan baik secara internal maupun eksternal. Maka dari itu, naskah yang berjudul Sa'bara' sengaja diambil oleh pengkarya, hal ini disebabkan *butta* sebagai pijakan menuju Sa'bara' (kesabaran) yang merupakan representasi manusia di muka bumi hingga *butta*

---

<sup>3</sup>Q.S Al-Baqarah, 153.

menjadi ruang akhir kematian sebagai gagasan utama dalam menciptakan sebuah karya musik etnis.

## II

### A. Ide Penciptaan

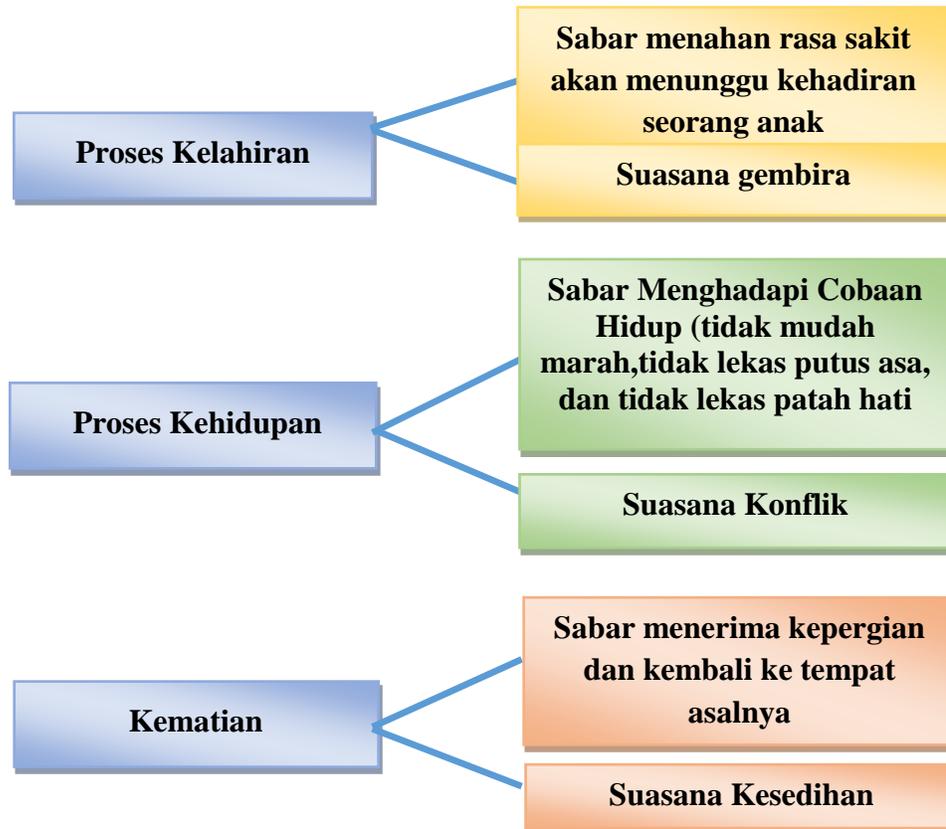
Gagasan utama dalam karya ini yang menjadi sumber inspirasi pengkarya adalah *Butta* dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Makassar seperti bertani, mencangkul, bercocok tanam untuk mendapatkan makanan yang menjadi kebutuhan hidup sekaligus menjadi tempat tinggal. Dalam bahasa Makassar tempat tinggal disebut, *Bori'* (tanah kelahiran), *Pa'rasangang* (kampung), dan asal (daerah). *Butta* memiliki sifat Sa'bara' ketika manusia memperlakukan tanah seperti diinjak, dikotorin namun tanah tetap sabar untuk tidak menunjukkan rasa marah, tidak menunjukkan rasa benci sesama makhluk, dan selalu menerima keadaan yang terjadi. Pada saat nanti ketika manusia kelak akan pergi meninggalkan dunia dan kembali ke tempat asalnya, maka tanah akan menagih semua perbuatan yang dilakukan manusia selama hidup di dunia.<sup>4</sup> Maka yang menjadi rangsangan pengkarya mendapatkan ide untuk membuat komposisi musik etnis yang berjudul Sa'bara'. Terlepas dari itu, karya Sa'bara' merupakan sebuah cerita yang terinspirasi dari proses kelahiran, proses kehidupan, dan kematian di daerah Sulawesi Selatan. Alasan pengkarya memberi judul pada karya ini karena ingin menyampaikan bahwa segala kehidupan yang ada di muka bumi ini harus dijalani dengan penuh sabar, tabah, dan ikhlas.

Karya ini mempunyai tiga bagian musikal untuk mewakili suasana yang terdiri dari bagian awal (proses kelahiran), tengah (proses kehidupan), dan akhir (kematian). Dari ketiga bagian dalam karya ini terdapat alur cerita dari Sa'bara' merupakan representasi dari fenomena

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Syarifuddin Dg. Tutu tanggal 20 Oktober 2019 Via Whatsapp, diijinkan untuk dikutip.

sosial yang diterapkan ke dalam komposisi musik etnis. Bagian-bagian dalam karya ini akan dijelaskan pada tabel yang memiliki suasana sebagai berikut.



Gambar 2.1 Tabel alur karya *Sa'bara'*

Tabel di atas merupakan bagian-bagian alur cerita karya sekaligus menjadi acuan pengkarya dalam proses penciptaan komposisi musik etnis yang berjudul *Sa'bara'*. Tabel tersebut dapat merangsang pengkarya untuk menentukan suasana pada alur komposisi agar mendapatkan melodi, ritmis, dan harmoni dari ketiga genre musik dari pola gandrang Makassar, syair *Doangang*, dan *Ma'badong* menggunakan bentuk vokal-instrumental.

## 2. Tema Penciptaan

Tema merupakan gagasan yang hendak dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak. Pengertian dalam (KBBI), tema dapat diartikan sebagai pokok pikiran, dasar cerita, dan intisari dari karya.<sup>5</sup> Tema mampu memberi kekuatan dan kesatuan dalam karya, namun fungsi tema dalam karya seni khususnya komposisi musik etnis sangatlah dibutuhkan sehingga musik yang hendak diwujudkan dapat diterima dan dipahami oleh penikmatnya. Maka tema yang digunakan dalam komposisi ini adalah proses kelahiran yang menggambarkan suasana gembira, lalu proses kehidupan yang menggambarkan suasana konflik, dan kematian yang menggambarkan suasana kesedihan melalui genre musik campuran.

## 3. Bentuk (*form*)

Bentuk yang digunakan dalam karya komposisi musik *Sa'bara* adalah bentuk dari ketiga genre musik yaitu dari pola permainan gandrang Makassar, syair *Doangang*, dan *Ma'badong*. Bentuk yang digunakan dari ketiga genre musik adalah bentuk vokal-instrumental yang mengacu pada konsep bentuk karawitan atau musik barat.<sup>6</sup> Bentuk vokal-instrumental yang terdapat pada ketiga genre musik meliputi bentuk lagu, struktur lagu dari pola permainan melodi dan pola permainan ritme. Bentuk musik barat yang terdapat pada ketiga genre musik menyangkut tentang elemen-elemen musik meliputi ritme, melodi, harmoni, dinamika, tempo, timbre nada, dan bentuk serta struktur. Kata bentuk dapat diartikan sebagai bangun, rupa, dan wujud yang ditampilkan.<sup>7</sup> Sementara struktur diartikan sebagai susunan serta hubungan antara unsur-unsur musikal, sehingga dapat menghasilkan sebuah karya komposisi yang memiliki nilai-nilai,

---

<sup>5</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Tema*, <https://kbbi.web.id/tema.html> akses 18 juli 2020.

<sup>6</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Kompetensi Pengkajian dan Penciptaan Musik Etnis* (Yogyakarta: Program Studi S-1 Etnomusikologi Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015), 24.

<sup>7</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesi, *Bentuk*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bentuk> akses 14 mei 2020.

maksud, dan makna. Dalam karya musik Sa'bara' dibagi menjadi tiga bagian tema yang masing-masing menggunakan bentuk vokal-instrumental.

### A. Bagian Awal (Proses Kelahiran)

Bagian ini berisi introduksi dari instrumen sampelong yang menggunakan teknik improvisasi sebagai pengantar sebelum dimulainya kisah dari proses kelahiran dengan dihadirkan instrumen gong sebagai penanda akan masuknya vokal *doangang* sebagai tema dalam karya Sa'bara'. Dalam menyampaikan makna dari proses kelahiran. Vokal *doangang* dimainkan sebanyak enam belas kali pengulangan secara bersamaan (*unisono*) Pada bagian vokal *doangang* I dan II menggunakan teknik *canon* yang disebut sebagai vokal imbal atau seperti suara (*delay*).

Tangga nada *Mayor Do = C*

4/4

*Adagio*

Sampelong :  $\parallel 1 \dots | \dots | 212 \dots | \dots | \dots 21 | 2 \dots 23 | 5 \dots | \dots 35 | 6 \dots \parallel$

\*Instrumen sampelong dimainkan dengan menggunakan teknik *improvisasi*.

Gong :  $\parallel \textcircled{6} \dots | \dots \parallel$

Vokal *doangang* I :  $\parallel \underline{2} \underline{2} \underline{2} \underline{2} | \underline{2} \underline{2} \underline{1} \underline{2} | \underline{2} \underline{2} \underline{2} \underline{2} | \underline{3} \underline{1} \underline{3} \underline{2} | \underline{2} \underline{2} \underline{2} \underline{2} | \underline{2} \underline{2} \underline{1} \underline{3} | \underline{4} \underline{3} \underline{1} \underline{2} \parallel$

Vokal *doangang* II :  $\parallel \underline{6} \underline{6} \underline{6} \underline{6} | \underline{6} \underline{6} \underline{5} \underline{6} | \underline{6} \underline{6} \underline{6} \underline{6} | \underline{7} \underline{5} \underline{7} \underline{6} | \underline{6} \underline{6} \underline{6} \underline{6} | \underline{6} \underline{6} \underline{5} \underline{7} | \underline{1} \underline{7} \underline{5} \underline{6} \parallel$

\*Vokal *doangang* I, dan II dimainkan dengan menggunakan *Repetisi*.

Syair Vokal:

*I kau butta ku onjo*

*Pallewanga tallasakku*

*Eranga mange rikaminang mate'nea*

Vokal satu dan dua menggunakan *doangang* sebagai bentuk ungkapan doa atau harapan dengan suasana yang lembut dan hening. Harmoni yang dihasilkan pada vokal *canon* atau vokal imbal yang dapat memberikan kesan yang sangat lembut, dan lebih terasa karena adanya pengulangan (*repetisi*) sebanyak enambelas kali dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya.

Selanjutnya pada bagian transisi yang dimainkan instrumen sampelung, suling satu, suling dua, dan instrumen bansi dengan menggunakan teknik *canon* yaitu suara (*delay*) dengan menggunakan pegulangan sebanyak dua kali. Dalam bagian transisi menggunakan permainan *staccato* dengan pengulangan satu kali dan kembali kepada permainan *unisono* sebanyak dua kali yang dimainkan instrumen suling satu, suling dua, dan instrumen bansi. Adapun notasi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

#### *Canon*

Sampelung :  $\parallel 6.\overline{56}.\overline{567}|\dots|\dots\overline{71}|2.\dots|\dots\overline{71}|2.\dots|\overline{342}.\overline{342}.$

$.\overline{132}.\overline{132}.\overline{176}.\overline{576}.\parallel$

Suling Satu :  $\parallel 6.\overline{56}|\overline{567}|\dots|\dots\overline{71}|2.\dots|\dots|\overline{712}.\overline{342}.$

$|\overline{132}.\overline{132}.\overline{176}.\overline{576}.\parallel$

Suling Dua :  $\parallel 6.\dots|\overline{56567}|\dots|\dots\overline{71}|2.\dots|\dots|\overline{123}|\overline{342}.$

$.\overline{132}.\overline{132}.\overline{176}.\overline{576}.\parallel$

Bansi :  $\parallel 6.\dots|\overline{56567}|\dots|\dots\overline{71}|2.\dots|\dots|\dots|\overline{1}|\overline{23342}.$

$.\overline{132}.\overline{132}.\overline{176}.\overline{576}.\parallel$

\*Pola Permainan instrumen sampelung, suling satu, suling dua, dan instrumen bansi yang dimainkan dengan menggunakan teknik *canon*.

Pola permainan pada instrumen sampelung, suling satu, suling dua, dan instrumen bansi di atas menggunakan teknik *canon* yang menggambarkan sebuah bentuk ungkapan doa yang memberikan harapan yang baik untuk mengantarkan sifat dan suasana lembut pada saat berdoa. Dengan hadirnya pola permainan dari instrumen sampelung, suling satu, suling dua, dan instrumen bansi dapat menghasilkan sebuah harmoni dengan keselarasan paduan bunyi yang secara teknis meliputi susunan, peran, dan hubungan dari sebuah panduan bunyi dengan sesamanya dan bentuk keseluruhan.

Pola permainan kecapi dan suling dimainkan dengan pengulangan atau disebut *repetisi*. Pola permainan instrumen kecapi yang diulang sebanyak empat kali, dan dilanjutkan dengan pola permainan dari instrumen suling yang diulang sebanyak empat kali. Pada pola permainan instrumen suling dan kecapi dilakukan pengulang sebanyak empat kali dan dimainkan secara bersamaan. Adapun notasi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

### *Repetisi*

Kecapi :  $\parallel \overline{22231} | \overline{3266612} | \overline{3132} \dots | \dots | \dots | \dots | \dots |$

$\overline{245} \cdot | \overline{642465} \cdot | \overline{4245} \cdot | \overline{642465} | \overline{4245} \cdot | \overline{642465} \cdot | \overline{4245} \cdot | \overline{642465} \cdot |$

$\overline{4245} \cdot | \overline{245} \cdot | \overline{642465} | \overline{4245} \cdot | \overline{642465} \cdot | \overline{4245} \cdot | \overline{642465} | \overline{4245} \cdot |$

$\overline{642465} | \overline{4245} \cdot \parallel$

Suling :  $\parallel \dots | \dots | \overline{545424} | \overline{54645424} | \overline{54645424} | \overline{54645424} |$

$\overline{55564} | \overline{52424} | \overline{555646} | \overline{52224564} | \overline{6555646} | \overline{52224564} | \overline{6555646} |$



$\overline{7171151513131212} \mid \overline{4242343445456464} \mid \overline{2121232324242525} \mid$

$\overline{2121232324242525} \parallel$

Gong :  $\parallel \textcircled{6} \dots \mid \dots \mid \textcircled{3} \dots \mid \dots \mid \textcircled{1} \dots \mid \dots \mid \textcircled{6} \dots \mid \dots \textcircled{3} \parallel$

Pola permainan diatas merupakan akhir dari bagian satu transisi yang masuk pada bagian dua yang memainkan teknik *roll* dengan sama, menggambarkan suasana ketika menjalani hidup dan kehidupan nantinya pasti akan terjadi sebuah konflik yang akan menandakan pada pola permainan instrumen talempong yang mulai dari suara kecil sampai menuju pada suara keras.

Setelah memainkan instrumen talempong secara bersamaan, selanjutnya masuk pada pola *tunrung pakanjara' langkara'* dari pola *gandrang* yang kemudian diimitasikan lewat pola permainan instrumen gong, kempul, dan kenong yang memainkan teknik *repetisi* yang diulang sebanyak empat kali pengulangan. Setelah empat kali pengulangan, masuk pada pola *tumbu' se're* dari pola *gandrang* Makassar yang diimitasikan lewat pola permainan instrumen talempong yang diulang sebanyak lima kali pengulangan dengan menggunakan teknik *canon*. Adapun notasi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

*Tunrung pakanjara' langkara'*

4/4

Gong :  $\parallel \textcircled{6} \dots \mid \textcircled{6} \dots \parallel$

Kempul :  $\parallel \dots \textcircled{3} \dots \mid \dots \textcircled{3} \dots \parallel$

Kenong :  $\parallel \overline{\cdot 1111 \cdot 1 \cdot 1111 \cdot 1} \mid \overline{\cdot 1111 \cdot 1 \cdot 1111 \cdot 1} \parallel$

\**Tunrung pakanjara' langkara'* dari pola gandrang diimitasikan lewat pola permainan instrumen gong, kempul, dan kenong.

### *Tumbu' Se're*

4/4

Talempong satu:  $\left\| \overset{\cdot}{i}\overset{\cdot}{\bar{3}}\overset{\cdot}{\bar{2}}\dots | \dots | \overset{\cdot}{i}\overset{\cdot}{\bar{3}}\overset{\cdot}{\bar{2}}\dots | \dots | \overset{\cdot}{i}\overset{\cdot}{\bar{3}}\overset{\cdot}{\bar{2}}\dots | \dots | \overset{\cdot}{i}\overset{\cdot}{\bar{3}}\overset{\cdot}{\bar{2}}\dots | \dots | \overset{\cdot}{i}\overset{\cdot}{\bar{3}}\overset{\cdot}{\bar{2}}\dots \right\|$

Talempong dua:  $\left\| \dots \overset{\cdot}{3}\overset{\cdot}{\bar{1}}\overset{\cdot}{\bar{4}} | \dots | \dots \overset{\cdot}{3}\overset{\cdot}{\bar{1}}\overset{\cdot}{\bar{4}} \dots \right\|$

Talempong tiga:  $\left\| \dots | \dots \overset{\cdot}{5}\overset{\cdot}{\bar{2}}\overset{\cdot}{\bar{6}}\dots | \dots \right\|$

Talempong empat:  $\left\| \dots | \dots \overset{\cdot}{7}\overset{\cdot}{\bar{5}}\overset{\cdot}{\bar{1}} | \overset{\cdot}{7}\overset{\cdot}{\bar{5}}\overset{\cdot}{\bar{1}}\dots \right\|$

\**Tumbu' Se're* dari pola gandrang diimitasikan lewat pola permainan instrumen talempong dengan menggunakan teknik *canon*.

Pola permainan instrumen gong, kempul, kenong, dan talempong di atas merupakan pola dari permainan *tunrung pakanjara' langkara'* dan *tumbu' se're* sebagai tema pada bagian dua yang menggambarkan suasana munculnya sebuah konflik yang terjadi dalam kehidupan yang diinterpretasikan lewat pola permainan *tunrunng pakanjara' langkara'* dan *tumbu' se're*.

Peralihan selanjutnya masuk pada pola permainan instrumen gong, kempul, dan kenong ke pola permainan *tunrung pamanca'* yang memainkan sebanyak delapan kali pegulangan dan masuk pada pola permainan instrumen kenong ke pola permainan *tumbu' se're* yang memainkan secara beulang-ulang. Adapun notasi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

### *Tunrung pamanca'*

3/4

Gong:  $\left\| \textcircled{6}\dots | \dots | \textcircled{6}\dots | \dots | \textcircled{6}\dots | \dots | \textcircled{6}\dots | \dots \right\|$

Kempul:  $\left\| \dots | \textcircled{3}\dots | \dots | \textcircled{3}\dots | \dots | \textcircled{3}\dots | \dots | \textcircled{3}\dots \right\|$

Kenong :  $\parallel \overline{1616} | \overline{1313} | \overline{1616} | \overline{1313} | \overline{1616} | \overline{1313} | \overline{1616} | \overline{1313} \parallel$

*Tumbu' se're*

4/4

Kenong :  $\parallel \dots | \dots | \dots | \dots | \dots | \dots | \overline{313131} | \overline{333113} |$

$\overline{111331} | \overline{311133} | \overline{313131333113} | \overline{111331311133} | \overline{1313133} | \overline{3113} . |$

$\overline{313131333113} | \overline{13131} . | \overline{313131333113} \parallel$

\*keterangan *tak*: 3= mi

*dung*: 1 (do)

Pola permainan instrumen gong, kempul, dan kenong di atas merupakan pola permainan *tumbu' se're* dan *tunrung pamanca'*. Pola *tumbu' se're* dimainkan dengan cara berbeda, nada 3 (mi) dimainkan pada pinggir besi dari instrumen kenong dengan berbunyi *tak* dan 1 (do) dimainkan pada atas pencon kuningan dari instrumen kenong yang berbunyi *dung*. Pola *tunrung pamanca'* dari instrumen gong, kempul, dan kenong dimainkan dengan cara ditengkep.

Pola permainan *tumbu' se're* dan pola *panggallakkang* dimainkan sebanyak empat kali pengulangan secara bergantian dengan menggunakan *repetisi*.

Jenis ritmis/tabuhan Makassar

*Tumbu' Se're*

4/4

Kenong satu :  $\parallel \overline{313313313313} | \overline{313313313313} | \overline{313313313313} \parallel$

$\overline{313313313313} \parallel$

Kenong dua :  $\parallel \overline{.52.5.2.52.5.2} | \overline{.52.5.2.52.5.2} | \overline{.52.5.2.52.5.2} \parallel$

$\overline{.52.5.2.52.5.2}$

*Panggallakkang*

4/4

Kenong tiga :  $\overline{131.3131.3} | \overline{131.3131.3} | \overline{131.3131.3} |$

$\overline{131.3131.3} | \overline{131.3131.3} | \overline{131.3131.3} | \overline{131.3131.3} | \overline{131.3131.3}$

Kenong empat :  $\overline{.55.255} | \overline{.55.255} | \overline{.55.255} | \overline{.55.255} | \overline{.55.255} |$

$\overline{.55.255} | \overline{.55.255} | \overline{.55.255}$

\*keterangan: *tak*: 3 (mi)

*dung*: 1 (do)

*ket*: 5 (sol)

*pak*: 2 (re)

Pola permainan *tumbu' se're* dan pola *panggallakkang* pada instrumen kenong satu, dua, tiga, dan empat dimainkan pada bagian pinggir pencon, dan pencon secara bersamaan dan diulang sebanyak delapan kali pengulangan secara bergantian yang menggambarkan sebuah spirit yang menunjukkan pada sifat gembira yang direpresentasikan lewat pola permainan *tumbu' se're*. Pola permainan instrumen kenong satu dan dua dimainkan dari pola *tumbu' se're* dari permainan *gandrang* yang menjadi dua dalam pola permainan tradisi Makasar yaitu *gandrang palari* disebut (gendang depan) dari pola permainan instrumen kenong dua dan *gandrang pattannangg* disebut (gendang belakang atau dasar) dari pola permainan instrumen kenong satu menggunakan teknik imbal-imbalan secara bersamaan.

Dilanjutkan dengan pola permainan instrumen talempong yang memainkan teknik *canon* sebanyak enam kali pengulangan. Pola permainan instrumen talempong tersebut memainkan dari

pola permainan *tumbu' se're* pola ritmis ke pola melodi. Adapun notasi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

*Canon*

Talempong satu :  $\left\| \overline{312} \dots | \overline{312} \dots \right\|$

Talempong dua:  $\left\| \overline{.534} \dots | \overline{.534} \dots \right\|$

Talempong tiga :  $\left\| \overline{..165} \dots | \overline{..165} \dots \right\|$

Talempong empat:  $\left\| \overline{...271} | \overline{...271} | \overline{...271} | \overline{...271} | \overline{...271} \right\|$

$\left\| \overline{|271} \dots \right\|$

Gong :  $\left\| \overline{6} \dots | 6 \dots | 6 \dots | 6 \dots | \overline{6} \dots \right\|$

Pola permainan instrumen talempong di atas memainkan teknik *canon* yang menggambarkan sebuah daya pendorong untuk membantu orang lain ketika ada yang kesulitan pasti akan selalu dibantu dengan penuh rasa kebahagiaan yang diinterpretasikan lewat pola permainan instrumen talempong.

Pola permainan instrumen gong, kempul, dan kenong memainkan sebanyak Sembilan kali pengulangan dari pola permainan *tunrung pakanjara'* dan masuk pada pola permainan instrumen talempong yang memainkan sebanyak empat kali pengulangan dengan menggunakan teknik *roll*. Setelah itu, masuk pada bagian *canon* yang diulang hanya satu kali, kemudian dilanjutkan kembali pada pola permainan instrumen talempong yang memainkan sebanyak empat kali pengulangan dengan menggunakan teknik *roll* dari pola permainan *tumbu' se're* yang

mengabungkan dari *gandrang palari* (gendang depan) dan *gandrang pattannang* (gendang belakang) secara bersamaan. Adapun notasi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

*Tunrung Pakanjara'*

4/4

Gong :  $\| \textcircled{6} \dots | \dots | \textcircled{6} \dots | \dots | \textcircled{6} \dots | \dots | \textcircled{6} \dots | \dots \|$

Kempul :  $\| \dots | \textcircled{3} \dots | \dots | \textcircled{3} \dots | \dots | \textcircled{3} \dots | \dots | \textcircled{3} \dots \|$

Kenong :  $\| \overline{\overline{1111111111111111}} | \overline{\overline{1111111111111111}} \|$

$| \overline{\overline{1111111111111111}} | \overline{\overline{1111111111111111}} | \overline{\overline{1111111111111111}} |$

$\overline{\overline{1111111111111111}} | \overline{\overline{1111111111111111}} | \overline{\overline{1111111111111111}} \|$

*Roll*

Talempong :  $\| \overline{\overline{21222222222222}} | \overline{\overline{22221.21}} | \overline{\overline{21222222222121}} \|$

$| \overline{\overline{.2121212.12}} | \overline{\overline{.1.22121212.}} | \overline{\overline{1111111111111111}} |$

$\overline{\overline{2.1212}} | \overline{\overline{1111111111111111}} | \overline{\overline{2\dots}} \|$

\*ketetapan *tak*: 2

*dung*: 1

Pola permainan gong, kempul, kenong, dan talempong di atas menggambarkan sebuah spirit yang menunjukkan pada sifat kesabaran ketika berbuat baik kepada orang lain pasti akan selalu ada jalan yang selalu diberikan yang diinterpretasikan lewat pola permainan gong, kempul, kenong, dan talempong.

Selanjutnya pola permainan instrumen talempong yang memainkan pola dari *tunrung paballe*' yang menggunakan tempo lambat diulang tiga kali dengan menggunakan teknik *canon*, Kemudian dilanjutkan dengan pola permainan instrumen gong, kempul, dan kenong dari pola *tunrung tallu* yang memainkan sebanyak delapan kali pengulangan. Setelah itu, dilanjutkan pada pola permainan instrumen talempong yang memainkan pola dari *tunrung pa'balle* yang memainkan tempo cepat dengan menggunakan teknik *canon*.

### *Tunrung Pa'balle*

4/4

Talempong :  $\parallel \overline{221221.1} | \overline{221.2.} | \dots \overline{212} | \overline{21.1.121} | \overline{221212} |$   
 $\overline{.22.212} | \overline{21.1.121} | \overline{2212.2.1} \parallel$

\*ketetapan *tak*: 2̣ (re)

*dung*: 1̣ (do)

Kenong :  $\parallel \dots \overline{.666} | \overline{.6666.} | \dots \overline{.666} | \overline{.6666.} | \dots \overline{.666} | \overline{.6666.} \parallel$

\*Keterangan: *tung*: 6̣

Gong :  $\parallel \dots | \dots \overline{6} | \dots | \dots | \overline{6} \dots | \dots | \dots \overline{6} \parallel$

### *Tunrung tallu*

4/4

Gong :  $\parallel \overline{6} \dots | \dots | \overline{6} \dots | \dots | \overline{6} \dots \parallel$

Kempul :  $\parallel \dots | \overline{3} \dots | \dots | \overline{3} \dots | \dots \parallel$



$\overline{111221211122} | \overline{212121222112} | \overline{111221211122} | \overline{212121222112} |$   
 $\overline{111221211122} | \overline{12121212} | \overline{212212212212} | \overline{121212222} |$   
 $\overline{222222211222222} | \overline{222222212222} | \overline{.212.212.2121212} |$   
 $\overline{1212121221221} | \overline{1212212} \cdot \cdot \parallel$

\*ketetapan *tak*: 2 (re)

*dung*: 1 (do)

Gong :  $\parallel \textcircled{6} \dots | \underset{\cdot}{3} \dots | \underset{\cdot}{6} \dots | \underset{\cdot}{3} \dots | \underset{\cdot}{6} \dots | \underset{\cdot}{3} \dots | \underset{\cdot}{6} \dots | \underset{\cdot}{3} \dots$   
 $\underset{\cdot}{6} \dots | \dots | \underset{\cdot}{6} \dots | \dots \underset{\cdot}{3} | \dots \underset{\cdot}{6} | \dots \underset{\cdot}{3} | \dots \underset{\cdot}{6} | \underset{\cdot}{6} \dots | \dots \underset{\cdot}{3} \dots | \dots \underset{\cdot}{6} | \dots \underset{\cdot}{6} \dots$   
 $\overline{6666} | \overline{66666666} | \overline{6666666666666666} | \overline{6666666666666666} | \overline{6666666666666666}$   
 $| \overline{6666666666666666} | \overline{6666666666666666} \textcircled{6} \parallel$

Ketuk :  $\parallel \overline{1111111111} | \overline{1111111111} | \overline{1111111111} | \overline{1111111111} |$   
 $| \overline{1111111111} | \overline{1111111111} | \overline{1111111111} | \overline{1111111111} | \overline{1111} | \overline{1111} |$   
 $\overline{1212.2.21212.2.2} | \overline{1212.2.21212.2.2} \parallel$

Pola permainan talempong, gong, dan ketuk di atas merepresentasikan sebuah kesadaran yang menjadikan sebuah pencerahan diri agar dapat membangun semangat untuk tidak putus asa dalam menjalani sebuah hidup. Semangat yang dimaksud adalah sifat berbuat kebaikan, ketulusan, dan kejujuran, karena hidup tidak selamanya berada diatas namun juga selalu berada pada dibawah yang sekaligus menjadi akhir perjalanan hidup berakhir yang menandakan gong sebagai tanda kematian telah tiba.

### C. Bagian Akhir (Kematian)

Bagian tiga ini berisi pola permainan instrumen sampelong yang memainkan teknik improvisasi sebagai pengantar suasana kematian yang dihadirkan pada instrument suling Toraja.

#### *Improvisasi*

Suling Toraja :  $\| \| 1112 | 3 \dots | 4 \cdot \overline{3434} | \overline{34} \dots 56 | \dots 65 | \cdot \overline{3434} 2 | 3 \dots \| \|$

Pola permainan instrumen suling Toraja dimainkan dengan menggunakan teknik improvisasi yang menggambarkan pada suasana sedih disaat kematian telah datang dan roh manusia akan pergi. tentunya kematian itu harus diterima dengan sabar atas kehilangan seorang manusia yang diinterpretasikan lewat pola permainan instrumen suling.

Selanjutnya permainan vokal *Ma'badong* I, dan II dimainkan sebanyak empat kali pengulangan. Setelah itu masuk pada permainan vokal *Doangang* yang dimainkan sebanyak empat kali pengulangan secara bersamaan (*unisono*) sebagai tema pada bagian tiga yang menggambarkan suasana kematian di saat telah pergi meninggalkan dunia dan kembali ke tempat asalnya yaitu *butta* (tanah).

Tangga nada *Minor* La = C

4/4

*Adagio*

Vokal *Ma'badong* I:  $\| \| \overline{212445} | \overline{43454345} | \cdot \overline{3454343} | \overline{12342} \cdot \| \|$

Vokal II:  $\| \| \overline{656112} | \overline{17121712} | \cdot \overline{7121717} | \overline{56716} \cdot \| \|$

\*Vokal *Ma'badong* dimainkan dengan menggunakan *repetisi*

Gong :  $\| \| \textcircled{6} \dots | \dots | \dots | \dots \textcircled{6} \| \|$



### 3. Tempat

Pertunjukan karya komposisi musik Sa'bara' diadakan di panggung Mini Concert Etnomusikologi ISI Yogyakarta. Tetapi karena adanya pandemi covid 19, maka dari itu pengkarya mengambil inisiatif untuk pentas di ruang yang terbuka yaitu di Makassar lokasi di Benteng Somba Opu, Kabupaten Gowa. Lokasi tersebut sangat cocok untuk digunakan sebagai ruang pentas yang sangat mendukung suasana walaupun dalam kondisi pandemi. Suasana yang paling utama pengkarya dapatkan adalah suasana sawah yang begitu mendukung dengan konsep, ide, dan gagasan. Pengkarya tentu sangat menginginkan pentas di ruang pertunjukan *indor* untuk menunjukkan kepada audies sebagai apresiasi dari karya Sa'bara', tetapi karena kondisi pandemi, pengkarya hanya mengirim video karya Sa'bara' lewat online (Google Drive).

### 4. Tata Lampu

Tata lampu dalam pementasan karya hanya dibuat seadanya karena sifat Sa'bara' ini sangat relative tidak terlalu membutuhkan cahaya yang begitu kompleks. Pengkarya lebih setuju kalau cahaya di pagi hari menuju siang hari pasti ada perbedaan, karena diantara kedua cahaya di pagi hari dan di siang hari memiliki tingkat cahaya yang begitu bersinar sebagai tempat untuk berjemur dalam keadaan panas disaat memulai pentas karya Sa'bara'. Walaupun keadaan panas menghadapi cahaya yang begitu sinarnya di siang hari, sebagai gantinya dengan cahaya lampu yang sering digunakan dalam ruang pertunjukan *indor*.

### 5. Kostum

Kostum yang digunakan pada pertunjukan karya komposisi musik Sa'bara' menggunakan kostum berwarna coklat, *patonro*' (ikat kepala) berwarna hitam, dan celana *barocci*' berwarna hitam. Kostum tersebut sebenarnya ingin digunakan pada saat pentas pertunjukan, tetapi karena keadaan kondisi pandemi, maka dari itu pengkarya hanya menggunakan celana *barocci*'

berwarna hitam dan tidak memakai kostum, hanya saja diberi lumpur pada bagian badan sebagai gambaran *Butta*.

### III

Sa'bara' merupakan sebuah komposisi musik etnis yang terinspirasi dari *Butta* dalam masyarakat Makassar Sulawesi Selatan yang terkait dengan fenomena sosial yaitu: proses kelahiran, proses kehidupan, dan kematian. Dari ketiga proses tersebut pengkarya menggunakan metode Alma M. Hawkins dengan judul *Mencipta Lewat Tari*. Metode tersebut terdapat tahap-tahap yang digunakan dalam proses penciptaan tari seperti eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Dari ketiga metode tersebut pengkarya menggunakan ketiga metode ini dalam proses penciptaan musik etnis sebagai landasan untuk mewujudkan ketiga genre musik dari pola permainan gandrang Makassar, syair *Doangang*, dan *Ma'badong* ke dalam bentuk vokal-instrumental.

Bentuk vokal-instrumental yang disajikan dari ketiga genre musik, yaitu; pertama, *Doangang* disampaikan lewat vokal serta pendukung instrumen lainnya seperti sampelong, suling Makassar, bansi, kitoka Bugis, dan kecapi sebagai pengantar suasana gembira (kelahiran). Kedua, menggunakan idiom dari pola permainan instrument gandrang Makassar lalu di imitaskan ke pola permainan talempong, kenong, kempul, dan gong sebagai pengantar suasana konflik (kehidupan). Ketiga, *Ma'badong* disampaikan lewat vokal serta pendukung instrumen suling Toraja sebagai pengantar suasana kesedihan (kematian).

Bentuk campuran yang digunakan dari ketiga genre musik menggunakan bentuk karawitan dan bentuk musik barat. Bentuk karawitan yang digunakan dalam komposisi musik Sa'bara' menggunakan bentuk lagu, dan struktur lagu. Bentuk musik barat yang digunakan dalam komposisi musik Sa'bara' menggunakan ritme, melodi, harmoni, dinamika, tempo, timbre

nada, dan bentuk serta struktur sehingga ketiga genre musik tersebut menjadi hasil dari wujud karya komposisi musik Sa'bara'.

### KEPUSTAKAAN

Bentuk, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bentuk> akses 14 mei 2020.

Djohan. 2010. *Respon Emosi Musikal*. Lubuk Agung: Bandung.

Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Yogyakarta.

Lathief Halilintar. 2014. *Orang Makassar*. Padat Daya: Yogyakarta.

Mattulada, Prof. Dr. 1995. *Latoa*, University Press: Hasanuddin.

Prier, Karl-Edmund SJ. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi: Yogyakarta.

Tema, <https://kbbi.web.id/tema.html> akses 18 juli 2020.

### NARASUMBER

Syarifuddin dg. Tutu, 65 tahun, *Pasinrilik*, Kabupaten Gowa, Kecamatan Somba Opu, Kelurahan Bontoramba.